

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, ECONOMIC GROWTH, DAN TARIF PAJAK TERHADAP  
PENERIMAAN PAJAK DI NEGARA-NEGARA ASIA  
(Studi pada World Bank Periode 2005-2014)**

**Oktiya Damayanti**

**Suhadak**

**Maria Goretti Wi Endang Nirowati Pamungkas**

(PS Perpajakan, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya  
125030407111017@mail.ub.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study is to show the influence of inflation rate, economic growth, and tax rate to the tax revenue of Asian countries. This research is quantitative study with secondary data of inflation rate, economic growth, tax rate, and tax revenue that sourced from World Bank website. This study uses five countries which include of the biggest fifth according of GDP in Asian countries from the time period 2005 to 2014 is about 50 samples with saturated sampling method. This study uses linier regression analysis by helping SPSS tools. The final result shows that inflation, economic growth, and tax rate have significant effect on the tax revenue in Asian countries. The amount of determination coefficient in this research is 0,361. The meaning of the result, 36,1% the tax revenue of Asian countries is influenced by three independent variables that is mentioned in this study and the other sides are influenced by other variables. So, we can concluded if there are many other variables that can influences the tax revenue in asian countries beside of independent variables in this study.*

**Keywords : Inflation Rate, Economic Growth, Tax Rate, Tax Revenue**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh dari tingkat inflasi, *economic growth*, dan tarif pajak terhadap penerimaan pajak dari negara-negara Asia. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari tingkat inflasi, *economic growth*, tarif pajak dan penerimaan pajak dari website resmi *World Bank*. Penelitian ini menggunakan negara-negara yang masuk 5 negara terbesar menurut GDP negara di Asia periode 2005-2014 dengan jumlah 50 sampel dengan memilih teknik sampel jenuh. Analisis regresi linier sebagai teknik analisis pada penelitian ini dibantu dengan SPSS. Hasil akhir menunjukkan jika tingkat inflasi, *economic growth*, dan tarif pajak secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan pajak di negara-negara Asia. Koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,361 yang berarti 36,1% penerimaan pajak negara-negara Asia dipengaruhi oleh variabel bebas tersebut, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat banyak variabel lain diluar variabel pada penelitian ini yang dapat menjelaskan penerimaan pajak di negara-negara Asia.

**Kata Kunci : Tingkat Inflasi, Economic Growth, Tarif Pajak, Penerimaan Pajak**

**PENDAHULUAN**

Asia merupakan salah satu motor penggerak perekonomian dunia yang bisa diandalkan. Direktur ekonomi ADB (*Asian Development Bank*), Shang-Jin Wei dalam salah satu website [www.dw.com](http://www.dw.com) turut mengungkapkan jika Asia akan tetap menjadi motor utama pertumbuhan global pada 2015-2016. Asia akan menyumbang hampir 60% dari 4,0% pertumbuhan global per tahun (Dominguez, 2015).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di Asia yang sedang gencar melaksanakan pembangunan Tercapainya pembangunan yang optimal tentu sangat dipengaruhi penerimaan pajak yang optimal pula. Salah satu penerimaan negara yang diandalkan pada berbagai negara adalah pajak (Richard dan Toly, 2013:2). Pemerintah Indonesia

melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajaknya, salah satunya adalah dengan melakukan reformasi perpajakan yaitu mengubah sistem pemungutan pajak dari *official assessment system* menjadi *self assesment system* (Sinaga, 2010:1). Tidak hanya Indonesia, beberapa negara lain di Asia yang juga melakukan reformasi dalam perpajakannya. Di antaranya Jepang yang menggunakan sistem yang sama dengan Indonesia, Cina yang mereformasi perpajakan agar terbentuk sistem perpajakan yang memenuhi syarat sistem ekonomi pasar sosialis Hendri (2012:84), serta pernyataan Presiden India Pranab Mukherjee, bahwa pemerintah India sedang berupaya menyederhanakan sistem pajak untuk mendukung investasi (BBC Indonesia, 2014). Reformasi perpajakan ini tentunya juga

dilakukan oleh negara-negara lain dalam upaya mengoptimalkan penerimaan pajaknya.

Penerimaan pajak sejak adanya reformasi tentu akan berpengaruh pada perkembangan perekonomian suatu negara. Sinaga (2010:3) mengungkapkan perkembangan ekonomi berkorelasi positif terhadap penerimaan pajak karena perkembangan ekonomi secara makro merupakan dasar bagi pengenaan pajak. Jadi apabila dasar pengenaan pajak naik maka penerimaan pajak juga naik, begitu sebaliknya.

Masalah ekonomi makro yang selalu dihadapi setiap negara adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak menarik para pemikir untuk mengkaji lebih dalam (Reksoprayitno, 2011:179). Hal tersebut dikarenakan oleh besarnya dampak yang ditimbulkan. Tingginya tingkat inflasi suatu negara akan membuat banyak usaha kecil yang bangkrut, melemahnya daya beli, dan meningkatnya jumlah pengangguran serta kemiskinan. Inflasi di Indonesia cenderung tinggi jika dibandingkan dengan lima negara lain di Asia yang termasuk lima besar dari tingkat GDP nya (Tabel 1).

**Tabel 1 Persentase Pertumbuhan Inflasi pada Lima Negara Terbesar Menurut *Growth Domestic Product* di Asia.**

Negara	2010	2011	2012	2013	2014
India	12.0	8.9	9.3	10.9	6.4
Indonesia	5.1	5.4	4.3	6.4	6.4
Cina	3.3	5.4	2.7	2.6	2.0
Korsel	3.0	4.0	2.2	1.3	1.3
Jepang	-0.7	-0.7	0.0	0,4	2.7

Sumber : *World Bank* (2015)

India dan Indonesia tahun 2014 memiliki tingkat inflasi tertinggi meskipun masih tergolong ringan dengan tingkat persentase kurang dari 10%. Di tabel 1 sangat terlihat bahwa tingkat inflasi masing-masing negara selalu berubah atau fluktuatif. Besar kecilnya inflasi tentu saja sangat berdampak pada ekonomi negara. Jika terlalu tinggi, perekonomian negara menjadi tidak seimbang.

Masalah ekonomi makro yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional suatu negara. Pertumbuhan ekonomi seringkali diukur melalui *Gross Domestic Product* (GDP).

**Tabel 2 20 Besar *Range of Growth Domestic Product* Negara-negara di Dunia pada Tahun 2014**

Ranking	Economy	US dollars
1	United States	17.419.000
2	China	10.360.105
3	Japan	4.601.461
4	Germany	3.852.556
5	United Kingdom	2.941.886
6	France	2.829.192
7	Brazil	2.346.118
8	Italy	2.144.338
9	India	2.066.902
10	Russian Federation	1.860.598
11	Canada	1.786.655
12	Australia	1.453.770
13	Korea, Rep.	1.410.383
14	Spain	1.404.307
15	Mexico	1.282.720
16	Indonesia	888.538
17	Netherlands	869.508
18	Turkey	799.535
19	Saudi Arabia	746.249
20	Switzerland	685.434

Sumber : *World Bank* (2015)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa Cina, Jepang, India, Korea Selatan, dan Indonesia merupakan negara yang memasuki peringkat lima besar negara-negara di Asia dari nominal GDP yang dicapai. Pencapaian GDP tersebut diharapkan diimbangi dengan pencapaian *tax ratio* yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan peningkatan GDP yang dicapai berarti juga meningkatkan jumlah penghasilan warga negaranya. Peningkatan penghasilan akan meningkatkan jumlah Wajib Pajak dan dasar penerimaan pajak namun kemauan Wajib Pajak untuk membayar pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Devano dan Rahayu (2006:113) menyatakan bahwa kemauan Wajib Pajak untuk membayar pajak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kondisi sistem administrasi perpajakan pada suatu negara, pelayanan Wajib Pajak, penegakan hukum dalam perpajakan, dan besarnya tarif pajak. Penerimaan pajak dari suatu negara sangat dipengaruhi oleh tarif pajak. Tingginya tarif pajak akan membuat Wajib Pajak enggan untuk melaporkan semua penghasilan kena pajaknya. Tarif pajak yang terlalu rendah juga akan menghambat pembangunan negara. Oleh karena itu, kebijakan mengenai besar kecilnya tarif pajak sangat mempengaruhi penerimaan pajak suatu negara.

Variabel-variabel yang peneliti paparkan tentu saja akan menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu bagaimana pengaruh tingkat inflasi, tingkat *economic growth*, dan besarnya tarif dari pajak itu sendiri atas penerimaan perpajakan yang akan diperoleh suatu negara. Pada penelitian ini

digunakan penerimaan pajak dari negara-negara Asia untuk membandingkan pengaruhnya dari tiga variabel sebelumnya, maka dari itu digunakan judul, “**Pengaruh Tingkat Inflasi, Economic Growth, Dan Tarif Pajak Terhadap Penerimaan Pajak di Negara-Negara Asia (Studi pada World Bank Periode 2005-2014)**”

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Inflasi

Murni (2006:203) berpendapat, “Inflasi adalah kecenderungan terjadinya kenaikan harga-harga umum secara terus menerus.” Pada salah satu *website* internasional, inflasi diukur melalui indeks harga konsumen yang menggambarkan persentase perubahan tahunan dalam harga rata-rata konsumen untuk memperoleh barang dan jasa dan terdapat kemungkinan tetap atau berubah dalam jangka waktu yang spesifik, seperti tahunan (*World Bank Data:2015*).

Penggolongan inflasi menurut Putong (2013 : 422-423) :

1. Sifat inflasi
  - a. Inflasi rendah, setiap tahun kurang dari 10%
  - b. Inflasi menengah, setiap tahun 10%-30%
  - c. Inflasi tinggi, setiap tahun 30%-100%
  - d. Inflasi sangat tinggi, setiap tahun lebih dari 100% Sebab inflasi
2. Penyebab inflasi
  - a. *Demand pull*, permintaan tinggi padahal penawaran tetap.
  - b. *Cost pull*, penurunan produksi karena naiknya biaya untuk menghasilkan produk.
3. Asal inflasi
  - a. Inflasi dalam negeri
  - b. Inflasi luar negeri.

Terakhir menurut Natsir (2014: 255-260), “Inflasi dikatakan tertutup apabila berkaitan satu atau sejumlah barang tertentu. Inflasi dikatakan terbuka apabila terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.” Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terlalu banyaknya uang yang beredar di masyarakat sehingga mengakibatkan harga-harga dan biaya-biaya umum mengalami kenaikan yang signifikan.

### 2. Economic Growth

Schumpeter dalam Putong (2013:411) menyatakan, “Pertumbuhan ekonomi adalah

pertambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertumbuhan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan.” Pada *website* resmi *World Bank* dipaparkan bahwa *economic growth* diukur berdasarkan pertumbuhan GDP menurut mata uang konstan, dimana GDP merupakan total nilai dari seluruh produksi barang dan jasa ditambah pajak dikurangi subsidi. Sukirno (2011:429-432) mengungkapkan beberapa faktor yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi :

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya
2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Kesimpulan yang dapat diambil *economic growth* adalah pertumbuhan pendapatan nasional yang biasanya ditandai dengan adanya pertumbuhan pencapaian GDP dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya.

### 3. Tarif Pajak

Persentase untuk mengenakan pajak yang semestinya dibayar atas obyek yang tertanggung. Simanjuntak (2012:32) mengungkapkan tarif pajak bila dinaikkan, maka *multiplier effect*-nya akan bersifat negatif terhadap kegiatan ekonomi. Sebaliknya, apabila tarif diturunkan, maka *multiplier effect*-nya akan bersifat positif terhadap kegiatan ekonomi.

Tarif pajak (*tax rate*) adalah kontribusi yang wajib dibayar setelah memperhitungkan pemotongan (*allowable deductions*) dan pembebasan. Satuan ukur yang digunakan adalah menggunakan persentase tarif pajak wajib dibayar setelah menghitung pengurang pajak dan pengecualian pajak. Pajak tersebut tidak termasuk yang dipotong (seperti *income tax* Wajib Pajak orang pribadi) atau pajak yang dikumpulkan kemudian disetorkan kepada otoritas pajak (seperti PPN, pajak atas penjualan barang ataupun jasa) (*World Bank Data, 2015*).

### 4. Penerimaan Pajak

Pajak sebagai kontribusi yang bersifat wajib oleh orang pribadi atau badan kepada negara, memaksa dengan tidak mendapat imbalan yang langsung diterima, dan digunakan untuk kemakmuran serta kesejahteraan rakyat Indonesia. Penerimaan pajak adalah pajak yang diterima oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk kepentingan umum, dengan

mengecualikan denda, dan kontribusi *social security* dari penghasilan.

Proses dalam pemungutan pajak mempunyai tiga kategori menurut (Resmi, 2008:9-12) dan kategori tersebut adalah sebagai berikut :

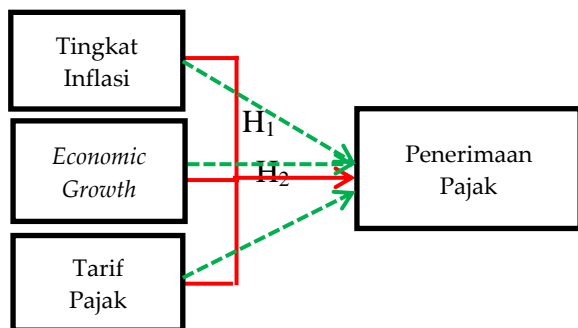
- a. Stelsel Pajak
  1. Stelsel Nyata
  2. Stelsel Anggapan
  3. Stelsel Campuran
- b. Asas Pemungutan Pajak
  1. Asas Domisili
  2. Asas Sumber
  3. Asas Kebangsaan
- c. Sistem Pemungutan Pajak
  1. *Official Assessment System*
  2. *Self Assessment System*
  3. *Withholding System*

## 5. Asia

Asia adalah benua terbesar kedua di dunia, daerah dan penduduk yang merupakan hampir sepertiga dari daratan. Terbantang sepenuhnya pada utara khatulistiwa kecuali beberapa pulau di Asia Tenggara. Benua Asia terhubung dengan Afrika oleh Genting Suez dan berbatasan dengan Eropa (Asia dan Eropa dengan satu daratan yang sama) di sepanjang Pegunungan Ural dan Laut Kaspia. Luas area yang dimiliki oleh Benua Asia adalah sekitar 49.700.000km<sup>2</sup> (19.189.277 mil persegi) mencakup sekitar 30 persen dari total luas lahan bumi (*One World Nations Online, 2015*).

### Model Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti sehingga perlu diuji lebih lanjut dengan penelitian yang bersangkutan (Darmawan, 2013:218). Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :



Gambar 1 Model Hipotesis

Sumber: Olahan peneliti (2016)

Keterangan :

- : Berpengaruh bersama-sama
- - - → : Berpengaruh parsial

H<sub>1</sub>: Tingkat inflasi, *economic growth*, dan tarif pajak secara bersama-sama berpengaruh atas penerimaan pajak di negara-negara Asia.

H<sub>2</sub> : Tingkat inflasi, *economic growth*, dan tarif pajak secara parsial berpengaruh atas penerimaan pajak di negara-negara Asia.

### METODE PENELITIAN

Metode *explanatory research* digunakan pada penelitian ini sebagai penjelasan hubungan variabel-variabel yang dipilih sebelumnya dengan pengujian dugaan sementara (Singarimbun, 2008). Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yaitu berupa data *time series* dari *website World Bank (data.worldbank.org)* pada periode 2005-2014 dengan teknik dokumentasi. Data pada penelitian berupa tingkat inflasi ( $X_1$ ), *economic growth* ( $X_2$ ), tarif pajak ( $X_3$ ), dan penerimaan pajak ( $Y$ ) di negara-negara Asia periode 2005-2014 yang diperoleh dari :

1. *Website World Bank (data.worldbank.org)*, memperoleh data variabel inflasi, *economic growth* (GDP growth), dan tarif pajak (*tax rate*) tahunan serta penerimaan pajak berdasar GDP sebagai berikut:
  - a. Cina, Korea Selatan 2005-2011
  - b. Jepang, India 2005-2012
  - c. Indonesia 2005-2009
2. *Website Asian Development Bank (adb.org)* memperoleh data variabel penerimaan pajak tahunan berdasarkan GDP :
  - a. Cina, Korea Selatan 2012- 2014
  - b. Jepang, India 2013- 2014
  - c. Indonesia 2010-2014
3. *Website Japan Ministry of Finance (mof.go.jp)* memperoleh data penerimaan pajak Jepang berdasarkan GDP periode 2014.

Populasi penelitian ini data *time series* tahunan keseluruhan tingkat inflasi, *economic growth*, dan besarnya tarif pajak selama 2005-2014 sebanyak 50 dari data tahunan (10 tahun x 5 negara). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh yaitu dengan mengambil semua populasi sebagai sampelnya yaitu sebanyak 50 sampel.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 22 yaitu uji asumsi klasik, diantaranya uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Pengujian dari hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya

menggunakan uji  $R^2$  atau koefisien determinasi, uji F, serta uji t.

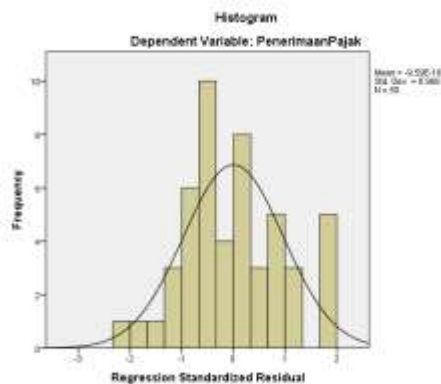
Keputusan diambil berdasar pengujian hipotesis dengan melihat hasil banding nilai signifikan dan taraf sebesar 5% (0,05).  $H_1$  dan  $H_2$  diterima jika nilai  $\text{sig} \leq$  taraf nyata. Jika sebaliknya, nilai  $\text{sig} \geq$  taraf nyata maka  $H_1$  atau  $H_2$  berarti ditolak (Ghozali, 2013:98).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik histogram. Data dikatakan normal apabila sebaran data mengikuti garis normal.



**Gambar 2 Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Olahan peneliti (2016)

Gambar menunjukkan bahwa pola grafik histogram mengikuti garis normal sehingga data dapat dikatakan normal.

#### 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas diukur berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF.

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Batas Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Batas Nilai VIF
Inflasi	0,809	0,10	1,236	10
Ec. Growth	0,607	0,10	1,648	10
Tarif Pajak	0,715	0,10	1,400	10

Sumber: Olahan peneliti (2016)

Pada tabel 3 terlihat semua variabel bebas bernilai  $> 0,10$  dengan nilai VIF  $< 10$ . Hal ini jelas menunjukkan jika seluruh variabel bebas yang digunakan tidak terkena multikolonieritas.

#### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian masalah autokorelasi pada penelitian ini dilakukan melalui *Run Test*.

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.30953
Case < Test Value	25
Case >= Test Value	25
Total Case	50
Number of Run	30
Z	1,143
Asymp. Sig. (2-tailed)	.253

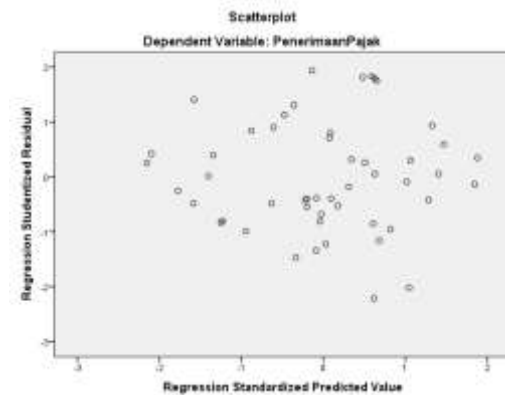
#### a. Median

Sumber: Olahan peneliti (2016)

Pada tabel 4 terlihat nilai probabilitas sebesar 0,253. Hal tersebut berarti Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ . Jadi data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat grafik *scatterplot* pada SPSS.



**Gambar 3 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Olahan peneliti (2016)

Gambar 3 menunjukkan bahwa pola berbentuk abstrak. Hal itu sesuai dengan syarat tidak terjadinya heterokedastisitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi bersifat homokedastisitas

### Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 4 Hasil Uji dari Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	14.504	1.368	
Inflasi	-.568	.127	-.566
Ec.Growth	.693	.142	.718
TarifPajak	-.074	.028	-.354

Sumber: Olahan peneliti (2016)

Persamaan regresi berdasarkan tabel 4 adalah :  $Y = 14.504 - 0,568X_1 + 0,693X_2 - 0.074X_3$  dengan interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta positif 14,504. Artinya ketika variabel tingkat inflasi, tingkat *economic growth*, dan tarif pajak konstan, variabel penerimaan pajak nilainya positif 14,504.
2. Koefisien tingkat inflasi sebesar  $-0,568$  poin. Berarti bahwa peningkatan 1 tingkat inflasi akan mengakibatkan penurunan penerimaan pajak sebesar 0,568 poin, begitu sebaliknya. Anggapan tingkat *economic growth*, dan tarif pajak tetap (konstan).
3. Koefisien tingkat *economic growth* sebesar 0,693 poin. Berarti bahwa peningkatan 1 tingkat *economic growth* akan mengakibatkan

peningkatan penerimaan pajak sebesar 0,693 poin, begitu sebaliknya. Anggapan tingkat inflasi dan tarif pajak tetap (konstan).

4. Koefisien tarif pajak sebesar - 0,074 poin. Berarti bahwa peningkatan 1 tingkat dari tarif pajak akan mengakibatkan penurunan penerimaan pajak sebesar 0,074 poin, begitu sebaliknya. Anggapan tingkat inflasi dan *economic growth* tetap (konstan).

## Uji Hipotesis

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *adjusted R Square* untuk lebih mendekati nilai yang sebenarnya.

**Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	$R^2$	Adjusted $R^2$	Std. Error of Estimates
1	.632 <sup>a</sup>	.400	.361	2.92383

a. Predictors: (Constant), TarifPajak, Inflasi, EconomicGrowth

b. Dependent Variable: PenerimaanPajak

R sebesar 0,632 artinya tingkat inflasi, *economic growth*, dan tarif pajak mempunyai hubungan yang cukup kuat terhadap penerimaan pajak di negara-negara Asia. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,400, artinya persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas adalah 40%. Angka *adjusted R Square* yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0,361 atau 36,1%. Angka *adjusted R Square* tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat inflasi, *economic growth*, dan tarif pajak terhadap besarnya penerimaan pajak secara bersama-sama pada negara-negara yang ada di Asia sebesar 36,1% dan faktor-faktor lainnya menentukan sebesar 63,9%.

### 2. Uji F

Pengujian yang dilakukan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari semua variabel bebas pada penelitian secara bersama-sama terhadap variabel penerimaan pajak.

**Tabel 5 Hasil dari Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regres	262.057	3	87.352	10.218	.000b
Residu	393.243	46	8.549		
Total	655.300	49			

Sumber: Olahan peneliti (2016)

Dari tabel diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 10,218, sedangkan untuk besaran  $F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  (5%) sebesar 2,8068. Hal ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel} = 10,218 > 2,8068$  sesuai dengan syarat yang diajukan  $0,000 < 0,05$  berarti tingkat inflasi,

*economic growth*, dan tarif pajak ketiganya bersama-sama memberi pengaruh terhadap penerimaan pajak pada negara-negara di Asia.

### 3. Uji t

Berdasarkan tabel diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengujian variabel tingkat inflasi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-4,461 > -2,013$ ), signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi  $H_2$  diterima atau dapat dikatakan variabel tingkat inflasi secara parsial berpengaruh atas penerimaan pajak di negara-negara Asia.
2. Pengujian variabel tingkat *economic growth*  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,896 > 2,013$ ), signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi  $H_2$  diterima atau dapat dikatakan variabel *economic growth* berpengaruh parsial atas penerimaan pajak di negara-negara Asia.
3. Pengujian variabel tarif pajak  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-2,617 > -2,0141$ ), signifikansi ( $0,012 < 0,05$ ). Jadi  $H_2$  diterima atau dapat dikatakan variabel tarif pajak berpengaruh parsial atas penerimaan pajak di negara-negara Asia.

## Pembahasan atas Hasil Penelitian

### a. Pengaruh Bersama-sama Ketiga Variabel

Uji F yang dilakukan, disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi, *economic growth*, dan tarif pajak berpengaruh bersama-sama terhadap variabel penerimaan pajak. Berarti  $H_1$  diterima, dibuktikan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ . Hasil penelitian oleh peneliti mendukung Sinaga (2010) serta Richard dan Toly (2013) yang menunjukkan jika variabel tingkat inflasi, *economic growth*, dan juga *tax rate* mempengaruhi penerimaan pajak secara bersama-sama. Penelitian Wibowo (2013) dan Utami (2015) turut membuktikan jika tingkat inflasi, *tax rate* serta *economic growth*, berpengaruh bersama-sama atas *tax ratio suatu negara*.

### 2. Pengaruh Parsial

#### a. Tingkat Inflasi

Pengujian oleh peneliti, menunjukkan  $H_2$  yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh parsial terhadap penerimaan pajak diterima. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Sinaga (2010) yang membuktikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap besarnya penerimaan pajak Indonesia secara parsial serta penelitian dari Muibi dan Sinbo (2013) yang menyatakan inflasi berpengaruh secara negatif atas penerimaan pajak yang ada di Nigeria. Tetapi, tidak mendukung hasil dari penelitian Richard dan Toly (2013), Wibowo

(2013), dan Utami (2015) dimana menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap penerimaan pajak ataupun juga rasio pajak.

Diperhitungkannya inflasi dalam perhitungan target penerimaan pajak dalam APBN menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh inflasi terhadap penerimaan pajak. Tingginya inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli akan menurunkan produksi suatu perusahaan sehingga penghasilan kena pajak perusahaan juga akan menurun. Hal ini tentu berakibat pada penerimaan pajak. Syahputra (2006:10) mengungkapkan bahwa "Terlalu tingginya tingkat inflasi bisa berdampak negatif terhadap penerimaan pajak melalui perubahan kondisi ekonomi." Kesimpulannya, penerimaan pajak akan menurun jika tingkat inflasi suatu negara tinggi, demikian sebaliknya.

## 2. *Economic Growth*

Pengujian oleh peneliti, menunjukan  $H_2$  yang menyatakan bahwa *economic growth* berpengaruh parsial terhadap penerimaan pajak diterima. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Sinaga (2010), Muibi dan Sinbo (2013) dan penelitian Zeng, Li, dan Li (2013) yang menunjukan *economic growth* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Namun tidak mendukung penelitian Wibowo (2013), dan Utami (2015) yang menunjukan tingkat *economic growth* secara parsial tidak berpengaruh atas rasio pajak. Rasio pajak sendiri merupakan hasil penerimaan pajak dibagi dengan GDP, juga tidak mendukung penelitian Richard dan Toly (2013) yang menyatakan bahwa tingkat *economic growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak.

Pendapatan masyarakat akan mengalami peningkatan dengan adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara sehingga penghasilan kena pajak masyarakat dan jumlah Wajib Pajak juga akan meningkat. Hal ini tentu saja akan meningkatkan penerimaan pajak suatu negara. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Sinaga (2010:3) yang menyatakan bahwa penerimaan pajak berkorelasi positif terhadap penerimaan pajak karena pertumbuhan ekonomi secara makro merupakan dasar pengenaan pajak. Kesimpulannya, apabila *economic growth* meningkat penerimaan pajak akan meningkat, begitu sebaliknya.

## 3. Tarif Pajak

Pengujian terhadap  $H_2$  yang menyatakan bahwa tingkat tarif pajak berpengaruh parsial terhadap penerimaan pajak diterima. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu oleh Richard dan Toly (2013) yang mengungkapkan bahwa tarif pajak (*tax rate*) berpengaruh secara parsial negatif signifikan terhadap penerimaan pajak yang ada pada negara-negara di ASEAN. Namun tidak mendukung Wibowo (2013) yang menyatakan tarif pajak (*tax rate*) secara parsial tidak berpengaruh atas rasio pajak dimana rasio pajak merupakan hasil dari pembagian penerimaan pajak terhadap GDP.

Tarif pajak yang tinggi membuat masyarakat cenderung melaporkan lebih kecil penghasilan kena pajaknya yang akhirnya akan berakibat pada penurunan penerimaan pajak suatu negara. Jadi tarif pajak yang terlalu tinggi masyarakat akan cenderung menghindari membayar pajak. Kenny dalam Richard dan Toly (2013:5) mengatakan, "Rendahnya *tax rate* akan membuat masyarakat melaporkan penghasilan kena pajak lebih besar." Kesimpulannya, apabila tarif pajak tinggi maka penerimaan pajak akan menurun, begitu sebaliknya.

## Kesimpulan

1. Uji variabel independen secara bersama-sama membuktikan bahwa  $H_1$  dapat diterima. Hal itu berarti tingkat inflasi, *economic growth*, dan tarif pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak di negara-negara Asia secara bersama-sama.
2. Uji masing-masing variabel secara parsial memberikan hasil sebagai berikut:
  - a. Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan pajak di negara-negara Asia ( $H_2$  diterima).
  - b. *Economic growth* secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan pajak di negara-negara Asia ( $H_2$  diterima).
  - c. Tarif pajak secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan pajak di negara-negara Asia ( $H_2$  diterima).

## Saran

1. Bagi pemerintah, disarankan lebih memperhatikan aspek-aspek ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tarif pajak terutama yang berpengaruh kepada penerimaan pajak seperti pertumbuhan ekonomi demi

tercapainya peningkatan penerimaan pajak di negaranya.

2. Bagi pengusaha, dalam menjalankan usaha sebaiknya lebih memperhatikan aspek-aspek ekonomi makro yang fluktuatif seperti inflasi karena tingkat inflasi sangat mempengaruhi daya beli masyarakat. Pengusaha juga diharapkan mampu memberikan sumbangan penerimaan pajak kepada negaranya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah periode dan variabel lain di luar penelitian ini atau mengganti variabel dependen dengan jenis pajak lain misalnya Pajak Penghasilan atau Pajak Pertambahan Nilai sehingga dapat dibandingkan secara spesifik bagaimana pengaruh variabel ekonomi makro pada jenis-jenis pajak tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Asian Development Bank*. 2015. "Key Indicators for Asia and the Pacific 2015," diakses pada tanggal 24 November 2015 dari <http://www.adb.org/statistics>
- BBC. 2014. "India Umumkan Reformasi Ekonomi," diakses pada tanggal 27 November 2015 dari [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/06/140609\\_bisnis\\_reformasi\\_india](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/06/140609_bisnis_reformasi_india)
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Devano, Sony dan Rahayu, Siti Kurnia. 2006. *Perpajakan : Konsep, Teori, dan Isu*. Jakarta : Kencana.
- Dominguez, Gabrielle. 2015. "Asia Bakal Menjadi Pendorong Utama Pertumbuhan Global," diakses pada tanggal 10 Oktober 2015 dari <http://www.dw.com/>
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program ed. 7*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Hendri. 2012. Perbandingan Sistem Administrasi Sistem Pemungutan Pajak Indonesia dengan Republik Rakyat Cina. *Tesis Magister Ilmu Administrasi*.
- Ministry of Finance. 2015. "Japan's Fiscal Condition," diakses pada tanggal 30 November 2015 dari <https://www.mof.go.jp/english/budget/>
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Muibi, Saibu Olufemi and Sinbo, Olatunbosun O, Macroeconomic Determinants of Tax Revenue in Nigeria (1970-2011). *World Applied Sciences Journal* 28 (1): 27-35, 2013
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- One World Nations Online*. 2015. "Countries by Continents, Countries of Asia," diakses pada tanggal 15 Oktober 2015 dari <http://www.nationsonline.org/>
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Reksoprayitno, Soediyono. 2011. *Ekonomi Makro : Analisa IS-LM, dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Yogyakarta : Liberty
- Resmi, Siti. 2012. *Perpajakan Teori Dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Richard dan Agus Arianto Toly, 2013. Analisa Korelasi Inflasi, Economic Growth, Economic Structure, Dan Tax Rate Terhadap Tax Revenue Di Negara-Negara ASEAN. *Tax dan Accounting Review*, Vol. 3, No. 2 : 1 – 12.
- Simanjuntak, H. T., Mukhlis, I. 2012. *Dimensi Ekonomi Perpajakan dalam Pembangunanann Ekonomi*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Sinaga, Andar Rohnal. 2010. Pengaruh Variabel-variabel Makro Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak di Indonesia. *Tesis Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Jakarta*.
- Singarimbun, Masri. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Pengantar Makroekonomi Teori ed.3*. Jakarta : Rajagrafino Persada.
- Syahputra, Adi. 2006. *Perpajakan*. USU Repository 2006
- Utami, Sri. 2015. Pengaruh Struktur Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Terhadap Rasio Pajak pada Negara-negara Asean. *Skripsi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta*.
- Wibowo, Danny, 2013. Pengaruh Pendapatan per kapita, Economic Growth Rate, Economic Structure dan Tax Rate terhadap Tax Ratio pada Negara – Negara OECD dan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol. 11 no.1 : 45 – 61



World Bank. 2015. "Gross Domestic Product 2014", diakses pada tanggal 5 Oktober 2015 dari <http://data.worldbank.org/>

\_\_\_\_\_ 2015. "World Development Indicators", diakses pada tanggal 24 November 2015 dari <http://databank.worldbank.org/data/>

Zeng, Kanghua; Li, Shan, dan Li, Qian. 2013. The Impacts of Economic Growth and Tax Reform on Tax Revenue and Structure: Evidence from China Experiences. *Modern Economy Journal*, 2013, 4, 839-851